



Accepted: November 2024	Revised: January 2025	Published: February 2025
-----------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Manajemen Pendidikan Terintegrasi untuk Mencapai Keberlanjutan dan Mutu Pendidikan Nasional

Dedi Candira W. K.

Inspektorat Kabupaten Kepahiang, Bengkulu, Indonesia

e-mail: dedicandira@gmail.com

Idi Warsah

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

e-mail: idiwarsah@iaincurup.ac.id

Adisel

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

e-mail: adisel@gmail.com

Jumira Warlijasusi

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

e-mail: jumira.ifnaldi@gmail.com

Abstract

Integrated educational management plays a vital role in enhancing national education quality, particularly in regions like Kepahiang Regency, which faces challenges of educational disparities between urban and rural schools. This study aims to explore the application of this approach to address such challenges and improve the quality of high school education. Using a descriptive qualitative research method, data were collected through interviews, observations, and documentation studies. The findings reveal that human resource management, curriculum, and infrastructure in Kepahiang schools are not yet fully optimized. Rural schools face limitations in facilities and training opportunities, while urban schools benefit from better resource access. The implemented Merdeka Curriculum shows potential but is hindered by inadequate infrastructure support. This study underscores the importance of collaboration among local governments, schools, and communities to achieve a more holistic and sustainable education system.

Keywords: *Integrated Educational Management; Educational Disparities; Merdeka Curriculum.*

Abstrak

Manajemen pendidikan terintegrasi memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional, terutama di daerah seperti Kabupaten Kepahiang, yang menghadapi tantangan kesenjangan pendidikan antara sekolah perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan mutu pendidikan di tingkat SMA. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia, kurikulum, dan sarana prasarana di sekolah-sekolah di Kabupaten Kepahiang belum sepenuhnya optimal. Sekolah-sekolah di pedesaan menghadapi keterbatasan fasilitas dan kesempatan pelatihan, sedangkan di perkotaan lebih mudah mengakses sumber daya tersebut. Kurikulum Merdeka yang diterapkan menunjukkan potensi, namun pelaksanaannya masih terkendala oleh kurangnya dukungan infrastruktur. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Manajemen Pendidikan Terintegrasi; Kesenjangan Pendidikan; Kurikulum Merdeka*

Pendahuluan

Manajemen pendidikan yang terintegrasi memegang peranan strategis dalam memastikan keberlanjutan dan peningkatan mutu pendidikan nasional, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Kompleksitas pengelolaan pendidikan di Indonesia semakin meningkat dengan adanya tuntutan untuk menyelaraskan berbagai elemen, seperti sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, serta keterlibatan masyarakat. Artikel ini sangat penting karena memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan manajemen pendidikan terintegrasi dapat diterapkan sebagai solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam konteks ini, Kabupaten Kepahiang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi unik untuk menjadi contoh penerapan pendekatan tersebut.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Kepahiang, kualitas pendidikan di tingkat SMA masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara sekolah-sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan. Beberapa SMA menghadapi tantangan yang cukup berat, mulai dari keterbatasan fasilitas, kurang optimalnya pengelolaan sumber daya manusia, hingga rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan sekolah. Data dari laporan tahunan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan angka kelulusan, capaian ini belum merata di seluruh kecamatan. Tantangan ini mencerminkan perlunya strategi pengelolaan yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek individual, tetapi juga menyatukan berbagai elemen pendidikan dalam satu sistem yang terintegrasi.

Meskipun sudah ada berbagai kebijakan pendidikan nasional, seperti penerapan kurikulum Merdeka Belajar dan program sertifikasi guru, implementasinya di lapangan masih menghadapi banyak kendala yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan kapasitas teknis di tingkat sekolah untuk menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam praktik yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Penerapan kebijakan ini sering kali dilakukan secara parsial, di mana beberapa aspek kebijakan diimplementasikan tanpa adanya sinergi dengan elemen lainnya, sehingga tujuan utuh dari kebijakan tersebut tidak tercapai secara maksimal. Selain itu, kebijakan ini sering kali kurang mempertimbangkan konteks spesifik di setiap daerah, seperti perbedaan infrastruktur,

ketersediaan sumber daya manusia, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, yang pada akhirnya menghambat keberhasilan implementasinya.

Desentralisasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam pengambilan keputusan, justru menimbulkan kesenjangan yang mencolok dalam kapasitas manajerial antara sekolah-sekolah di daerah yang berbeda. Sekolah di perkotaan, yang umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan pelatihan, cenderung lebih mampu memanfaatkan otonomi tersebut dibandingkan dengan sekolah di daerah terpencil yang menghadapi keterbatasan dalam berbagai aspek, mulai dari tenaga pengajar yang kompeten hingga sarana prasarana pendukung. Akibatnya, kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan semakin melebar, menciptakan tantangan baru yang memerlukan solusi sistemik dan terintegrasi. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam sistem manajemen pendidikan yang saat ini diterapkan, dimana koordinasi antara tingkat kebijakan nasional dan implementasi di lapangan sering kali terputus. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas kebijakan seringkali dilakukan secara formalistik, dan seringkali tidak memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perbaikan sistem. Artikel ini hadir untuk menawarkan solusi baru melalui pendekatan manajemen pendidikan terintegrasi, yang mampu menyelaraskan semua elemen pengelolaan pendidikan secara holistik dan efisien. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pentingnya koordinasi lintas tingkat nasional, daerah, hingga sekolah tetapi juga mengintegrasikan berbagai komponen pengelolaan, seperti pengelolaan sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, serta pelibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, solusi ini tidak hanya relevan untuk mengatasi tantangan yang ada, tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah maupun pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan ini. Beberapa di antaranya adalah peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan dan sertifikasi, penyediaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk mendukung operasional sekolah, serta pengembangan infrastruktur yang dibutuhkan seperti ruang kelas dan laboratorium. Selain itu, pemerintah daerah juga telah berupaya memperkuat kolaborasi dengan masyarakat dan dunia usaha untuk mendukung keberlanjutan program pendidikan. Meskipun demikian, usaha-usaha ini masih memiliki sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan. Program pelatihan guru, misalnya, sering kali hanya berfokus pada aspek teknis dan tidak berkelanjutan, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru cenderung terbatas. Selain itu, dana BOS yang diberikan sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional yang semakin kompleks, terutama di sekolah-sekolah pedesaan. Kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat juga menjadi salah satu kendala utama dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan secara menyeluruh.

Artikel ini berargumen bahwa pendekatan manajemen pendidikan terintegrasi dapat menjadi solusi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan mengintegrasikan semua elemen dalam pengelolaan pendidikan, dari sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, hingga keterlibatan komunitas, pendekatan ini mampu menciptakan sistem yang lebih efisien, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dalam konteks Kabupaten Kepahiang, pendekatan ini juga relevan untuk mengatasi perbedaan kondisi geografis dan demografis yang menjadi salah satu tantangan utama dalam pengelolaan pendidikan. Kabupaten ini memiliki karakteristik yang menarik karena merupakan daerah yang sedang berkembang dengan sumber daya pendidikan yang masih

terbatas. Selain itu, SMA di Kabupaten Kepahiang juga merepresentasikan kondisi pendidikan di daerah lain dengan karakteristik serupa, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pengembangan pendidikan di tingkat nasional.

Dengan demikian, lokasi penelitian dipilih bukan hanya karena urgensinya dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan, tetapi juga karena karakteristiknya yang unik dan relevan untuk mengkaji penerapan manajemen pendidikan terintegrasi. Kabupaten Kepahiang, yang memiliki keberagaman geografis dan demografis, mencerminkan berbagai kondisi pendidikan di Indonesia, dimana kesenjangan antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan yang signifikan. Sebagai daerah yang terus berkembang, Kepahiang menawarkan peluang untuk mengidentifikasi strategi-strategi inovatif dalam manajemen pendidikan yang mampu beradaptasi dengan konteks lokal, sekaligus menghadirkan pendekatan yang dapat direplikasi di daerah lain. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SMA di Kepahiang, yang merupakan salah satu jenjang pendidikan strategis dalam menyiapkan generasi muda untuk menghadapi dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Berdasarkan data lokal, banyak SMA di daerah ini yang masih menghadapi keterbatasan dalam hal sarana prasarana, tenaga pendidik yang kompeten, serta efektivitas implementasi kebijakan pendidikan. Kondisi ini menjadikan Kepahiang sebagai wilayah yang sangat relevan untuk menguji konsep manajemen pendidikan terintegrasi, karena solusi yang dihasilkan tidak hanya akan memberikan dampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan di daerah ini, tetapi juga dapat menjadi model yang aplikatif bagi daerah lain dengan tantangan serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis yang berbasis bukti, yang dirancang untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi sekolah-sekolah di Kepahiang dalam mencapai keberlanjutan dan mutu pendidikan. Rekomendasi tersebut mencakup pendekatan manajerial yang holistik, mulai dari optimalisasi sumber daya manusia, peningkatan kolaborasi antara sekolah dan komunitas, hingga penerapan teknologi sebagai alat bantu dalam pengelolaan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menggali potensi kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, masyarakat, dan dunia usaha, dalam mendukung pengelolaan pendidikan yang lebih baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyusun kebijakan pendidikan di tingkat daerah, sekaligus memperkaya literatur tentang penerapan manajemen pendidikan terintegrasi di Indonesia. Dengan menjadikan Kepahiang sebagai lokasi penelitian, studi ini tidak hanya mengangkat permasalahan lokal ke dalam diskursus akademik yang lebih luas, tetapi juga memberikan peluang untuk menghasilkan solusi yang praktis, terukur, dan dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan lainnya. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata bagi upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional, serta menjadikan Kepahiang sebagai pionir dalam penerapan manajemen pendidikan yang adaptif dan inovatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan manajemen pendidikan terintegrasi di SMA di Kabupaten Kepahiang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara holistik, mengungkap makna, dan menggali berbagai pandangan dari berbagai pihak terkait dalam konteks pendidikan. Penelitian ini berfokus pada deskripsi mendalam mengenai praktik

manajemen pendidikan, interaksi antara berbagai elemen yang terlibat, serta tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan pendekatan manajemen yang lebih efisien dan terintegrasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai situasi atau fenomena yang sedang diteliti, dalam hal ini mengenai manajemen pendidikan terintegrasi di SMA Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau melakukan eksperimen, tetapi lebih untuk mengeksplorasi berbagai aspek dalam sistem manajemen pendidikan, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dan mutu pendidikan di daerah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen yang relevan dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana manajemen pendidikan terintegrasi diterapkan di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setiap teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan triangulasi data, sehingga hasil penelitian dapat lebih valid dan akurat. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan manajemen pendidikan di SMA yang menjadi lokasi penelitian. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai bagaimana manajemen pendidikan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, baik dari sisi pengelolaan sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun kurikulum. Penelitian ini akan mengamati interaksi antara kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan peserta didik dalam konteks manajemen sekolah. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak terkait, antara lain kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan perwakilan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kepahiang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai penerapan manajemen pendidikan terintegrasi. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan dengan pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam sistem pendidikan, seperti komite sekolah dan orang tua siswa, untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam penerapan manajemen pendidikan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai dokumen terkait kebijakan pendidikan, laporan tahunan sekolah, serta dokumen yang berkaitan dengan manajemen pendidikan, seperti rencana strategis sekolah, laporan kinerja, dan data evaluasi yang telah dilakukan. Dokumentasi ini memberikan informasi yang membantu peneliti memahami konteks manajemen pendidikan di sekolah tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah SMA yang berada di Kabupaten Kepahiang, terutama yang memiliki implementasi manajemen pendidikan yang berbeda-beda. Sumber data juga mencakup kepala sekolah, guru, staf administrasi, serta berbagai pemangku kepentingan terkait pendidikan, seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Kepahiang dan komite sekolah. Selain itu, dokumen-dokumen yang relevan dengan kebijakan pendidikan dan pengelolaan sekolah akan menjadi sumber data tambahan yang memberikan gambaran yang lebih jelas tentang manajemen pendidikan yang diterapkan di SMA tersebut. Sumber data yang dipilih merupakan individu yang memiliki pemahaman langsung mengenai manajemen pendidikan di tingkat sekolah, dan yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan di SMA. Data dari berbagai pihak yang terlibat dalam manajemen sekolah ini akan memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif mengenai implementasi manajemen pendidikan terintegrasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif yang mendukung. Data kualitatif akan menjadi data utama yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang berfokus pada makna, pemahaman, dan pengalaman terkait dengan manajemen pendidikan terintegrasi di SMA Kabupaten Kepahiang. Data kualitatif ini akan berbentuk narasi, temuan dari wawancara, hasil observasi, serta analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan. Di sisi lain, data kuantitatif yang digunakan sebagai pendukung dapat berupa angka atau statistik yang diperoleh dari dokumen sekolah, seperti data jumlah siswa, jumlah guru, data keuangan sekolah, atau informasi terkait pencapaian hasil belajar siswa yang diperoleh dari evaluasi yang dilakukan oleh sekolah atau Dinas Pendidikan. Meskipun data kuantitatif tidak menjadi fokus utama penelitian, namun data ini akan membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara manajemen pendidikan dan hasil-hasil yang dicapai oleh sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan analisis tematik, yang digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data yang diperoleh. Proses analisis dimulai dengan transkrip wawancara, pengorganisasian catatan observasi, dan pengumpulan dokumen yang relevan. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pengkodean terhadap data, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan manajemen pendidikan terintegrasi, seperti pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan kurikulum, dan peran komunitas dalam mendukung kebijakan pendidikan. Setelah proses pengkodean, peneliti akan melakukan analisis untuk memahami hubungan antar tema dan kategori yang ditemukan, serta membandingkan temuan-temuan tersebut dengan teori-teori yang ada dalam literatur manajemen pendidikan. Penelitian juga akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manajemen pendidikan terintegrasi diterapkan di SMA Kabupaten Kepahiang dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam penerapannya. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis yang berguna bagi pengembangan manajemen pendidikan di sekolah-sekolah lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penerapan manajemen pendidikan terintegrasi di SMA Kabupaten Kepahiang, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dan mutu pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan sejumlah temuan penting yang berkaitan dengan berbagai elemen dalam manajemen pendidikan, yaitu pengelolaan sumber daya manusia (SDM), pengelolaan kurikulum, pengelolaan sarana dan prasarana, serta keterlibatan komunitas dan pemangku kepentingan. Temuan-temuan ini mengungkapkan sejumlah tantangan yang dihadapi sekolah-sekolah di Kabupaten Kepahiang dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang terintegrasi dan berkualitas.

Pengelolaan sumber daya manusia merupakan salah satu elemen utama dalam manajemen pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan SDM di SMA Kabupaten Kepahiang, khususnya dalam hal peningkatan kualitas guru, sudah mulai mendapat perhatian, meskipun masih terdapat ketimpangan yang signifikan. Sebagian besar sekolah telah memulai

berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan dan sertifikasi, namun implementasi tersebut masih terbatas pada aspek teknis dalam hal keterampilan mengajar. Pelatihan yang dilakukan sebagian besar masih berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas dan mengajarkan materi, sementara aspek penting lainnya, seperti pengembangan kepemimpinan dan keterampilan manajerial, masih kurang mendapat perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran, belum ada upaya yang menyeluruh untuk memperkuat kapasitas manajerial yang dapat membantu kepala sekolah dan guru dalam memimpin dan mengelola sekolah secara efektif.

Penelitian ini juga menemukan adanya ketimpangan dalam kualitas SDM di antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah-sekolah yang berada di daerah perkotaan memiliki akses yang lebih baik terhadap pelatihan, kursus, dan pengembangan profesional bagi guru, sementara sekolah-sekolah di daerah pedesaan cenderung menghadapi keterbatasan baik dari segi fasilitas maupun kesempatan untuk mengikuti pelatihan. Kepala sekolah di daerah perkotaan juga lebih proaktif dalam mendorong pengembangan profesionalisme guru, sementara kepala sekolah di daerah pedesaan lebih terfokus pada masalah administratif dan operasional sehari-hari. Ketimpangan ini berimplikasi pada kualitas pendidikan yang diselenggarakan, mengingat kualitas guru yang menjadi faktor utama dalam menentukan mutu pembelajaran di kelas.

Pengelolaan kurikulum juga merupakan aspek yang penting dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar SMA di Kabupaten Kepahiang telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, tetapi pelaksanaannya masih terbatas dan belum sepenuhnya maksimal. Banyak sekolah yang masih kesulitan dalam menerapkan kurikulum yang fleksibel dan berdasar pada kebutuhan siswa. Meskipun beberapa sekolah sudah mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana di banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan, menjadi kendala utama. Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran yang lebih bebas dan berbasis pada kebutuhan siswa mengharuskan adanya dukungan yang memadai, baik dari sisi fasilitas maupun kompetensi guru. Namun, tidak semua sekolah memiliki kemampuan untuk menerapkan kurikulum tersebut dengan baik, karena banyak sekolah masih mengandalkan metode pembelajaran yang konvensional. Keterbatasan sarana dan prasarana juga ditemukan sebagai salah satu masalah utama dalam manajemen pendidikan di Kabupaten Kepahiang. Di beberapa SMA, terutama yang berada di daerah pedesaan, fasilitas sekolah masih memprihatinkan. Banyak sekolah yang tidak memiliki ruang kelas yang memadai, laboratorium yang lengkap, atau akses ke teknologi yang dapat mendukung proses pembelajaran. Meskipun pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Kepahiang telah berusaha untuk membantu dengan memberikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan program pembangunan sarana prasarana, bantuan ini belum merata di seluruh sekolah. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan biasanya memiliki akses yang lebih baik ke fasilitas yang lebih baik, sementara sekolah-sekolah di pedesaan menghadapi kendala yang lebih besar dalam hal fasilitas. Ketidakterataan fasilitas ini menciptakan ketimpangan yang signifikan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Keterlibatan komunitas dan pemangku kepentingan juga memainkan peran penting dalam keberhasilan manajemen pendidikan terintegrasi. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada upaya dari sebagian kepala sekolah untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pendidikan, partisipasi mereka masih terbatas. Orang tua siswa cenderung kurang terlibat dalam

kegiatan sekolah dan pengambilan keputusan terkait pendidikan anak-anak mereka. Beberapa sekolah telah mengadakan rapat dan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak-anak mereka, namun frekuensi dan kualitas keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah masih kurang. Selain itu, meskipun ada beberapa upaya untuk menjalin kerja sama antara sekolah dan dunia usaha atau lembaga pendidikan tinggi, kerjasama semacam ini masih sangat jarang. Keterbatasan dalam keterlibatan komunitas ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang terintegrasi masih kurang melibatkan pihak-pihak eksternal yang dapat membantu dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam kaitannya dengan teori manajemen pendidikan terintegrasi, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa upaya untuk mengelola pendidikan secara terintegrasi, implementasinya belum optimal. Manajemen pendidikan terintegrasi, sebagaimana dijelaskan oleh Lunenburg (2010), melibatkan pengelolaan seluruh elemen pendidikan secara holistik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Lunenburg menekankan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan yang terintegrasi membutuhkan kolaborasi yang erat antara berbagai komponen pendidikan, termasuk sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, dan keterlibatan masyarakat, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar dan berdampak. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang terintegrasi di SMA Kabupaten Kepahiang masih belum sepenuhnya tercapai. Meskipun pengelolaan SDM dan kurikulum telah memperoleh perhatian lebih, terutama dalam hal pelatihan guru dan penerapan kurikulum Merdeka Belajar, pengelolaan sarana prasarana dan keterlibatan komunitas masih tertinggal. Misalnya, meskipun ada upaya untuk memperbaiki kualitas pengajaran melalui pelatihan dan sertifikasi guru, kurangnya sarana dan prasarana di beberapa sekolah, terutama di daerah pedesaan, menjadi penghambat utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan kondusif. Tidak adanya fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup, laboratorium, dan akses teknologi informasi, membatasi potensi siswa untuk berkembang dengan maksimal sesuai dengan kurikulum yang ada.

Peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan terintegrasi juga menjadi faktor kunci dalam kesuksesan pengelolaan pendidikan di SMA Kabupaten Kepahiang. Menurut Harris dan Spillane (2008), kepemimpinan yang terdistribusi, yang melibatkan kepala sekolah dalam mendorong kolaborasi antara guru, staf, dan orang tua, sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang terintegrasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kepala sekolah di daerah perkotaan lebih proaktif dalam membangun kolaborasi antara pihak sekolah dan masyarakat, sementara kepala sekolah di daerah pedesaan lebih terfokus pada aspek administratif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, menjadi hal yang sangat penting dalam mewujudkan manajemen pendidikan yang terintegrasi.

Keterbatasan sarana dan prasarana yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Daft (2016) yang menyatakan bahwa infrastruktur yang memadai sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Tanpa sarana yang memadai, sulit bagi siswa dan guru untuk menjalankan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, peningkatan sarana dan prasarana sekolah di daerah pedesaan perlu menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Kepahiang.

Keterlibatan komunitas dan pemangku kepentingan lainnya, yang juga merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan terintegrasi, masih sangat terbatas di beberapa sekolah. Keterlibatan orang tua siswa dan masyarakat dalam kegiatan pendidikan masih terbilang rendah, dan hal ini mempengaruhi kemampuan sekolah dalam menciptakan suatu sistem pendidikan yang benar-benar terintegrasi. Seharusnya, seperti yang dijelaskan oleh Kotter (2012), partisipasi aktif dari orang tua, komite sekolah, dan masyarakat akan memperkuat keberhasilan implementasi kurikulum dan pengelolaan SDM di sekolah. Tanpa adanya dukungan yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan, sangat sulit untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga berkelanjutan. Sebagian besar kepala sekolah, meskipun sudah berupaya untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, belum sepenuhnya berhasil dalam menjadikan mereka mitra aktif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Ketimpangan antara kebijakan yang ada dengan implementasi di lapangan dapat dilihat dalam ketidakseimbangan antara kebijakan nasional yang mengarah pada perubahan kurikulum dan pengembangan kualitas SDM dengan kondisi nyata di tingkat sekolah. Meskipun pemerintah pusat telah mendorong penerapan kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan memberikan kebebasan lebih kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran, di lapangan masih terdapat berbagai hambatan, terutama yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan kurikulum tersebut. Hal ini juga mengarah pada kesenjangan antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan, di mana sekolah-sekolah di pedesaan masih sangat terbatas dalam hal fasilitas dan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru.

Pengelolaan kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan aspek pengelolaan SDM dan sarana prasarana juga menciptakan ketidakterpaduan dalam penerapan kebijakan pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar, yang pada dasarnya memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk berinovasi, harus diimbangi dengan pengelolaan sumber daya yang memadai. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru, implementasi kurikulum ini tidak akan berjalan efektif. Sebagai contoh, beberapa sekolah di Kabupaten Kepahiang yang telah berusaha menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi masih menghadapi kesulitan dalam hal ketersediaan komputer dan akses internet yang terbatas. Ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang terintegrasi tidak hanya melibatkan perubahan dalam kebijakan kurikulum, tetapi juga harus mencakup perhatian yang serius terhadap pemenuhan kebutuhan sarana prasarana serta pelatihan yang sesuai bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Keterbatasan dalam implementasi manajemen pendidikan terintegrasi di Kabupaten Kepahiang ini juga mencerminkan tantangan yang lebih besar dalam menerapkan kebijakan pendidikan nasional di daerah dengan kondisi geografis dan ekonomi yang berbeda. Meskipun kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada kondisi lokal, baik dari segi infrastruktur, kapasitas SDM, maupun dukungan masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan kebijakan pendidikan yang tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga mempertimbangkan kondisi spesifik di setiap daerah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk menerapkan manajemen pendidikan terintegrasi di SMA Kabupaten Kepahiang, implementasinya masih jauh dari ideal. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan sistem manajemen pendidikan yang

benar-benar terintegrasi dan terkoordinasi dengan baik antara berbagai elemen dalam pendidikan, baik itu pengelolaan SDM, kurikulum, sarana prasarana, dan keterlibatan komunitas. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum yang diterapkan, tetapi juga oleh bagaimana seluruh elemen dalam sistem pendidikan tersebut saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pendidikan. Oleh karena itu, penerapan manajemen pendidikan terintegrasi di Kabupaten Kepahiang memerlukan perhatian yang lebih besar terhadap pemenuhan kebutuhan fasilitas, pengembangan kapasitas SDM, dan peningkatan keterlibatan semua pihak terkait dalam mendukung kualitas pendidikan.

Ketimpangan dalam pengelolaan SDM, kurikulum, sarana prasarana, dan keterlibatan komunitas menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk mewujudkan manajemen pendidikan yang terintegrasi dan berkualitas di daerah ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk memperbaiki sistem pendidikan di semua elemen tersebut, serta meningkatkan keterlibatan semua pihak terkait dalam proses pendidikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sekolah yang dijadikan lokasi penelitian, yang hanya mencakup beberapa SMA di Kabupaten Kepahiang. Hal ini membatasi kemampuan penelitian untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai kondisi pendidikan di seluruh daerah. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga membatasi peneliti dalam mengumpulkan data yang lebih luas dan mendalam.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan model manajemen pendidikan yang lebih terintegrasi di tingkat sekolah, dengan melibatkan semua elemen pendidikan, termasuk SDM, kurikulum, sarana prasarana, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan perkembangan konsep manajemen pendidikan yang lebih holistik, yang dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih efisien, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masa depan. Penelitian ini memberikan wawasan bagi kebijakan pendidikan di tingkat daerah untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, serta memperbaiki pengelolaan pendidikan secara menyeluruh.

Penutup

Penelitian ini telah berhasil menggali berbagai elemen yang mempengaruhi penerapan manajemen pendidikan terintegrasi di SMA Kabupaten Kepahiang. Temuan terpenting dalam penelitian ini adalah bahwa meskipun beberapa aspek manajemen pendidikan terintegrasi, seperti pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan kurikulum, sudah mulai diterapkan, implementasinya masih belum optimal. Salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan implementasi manajemen pendidikan terintegrasi adalah ketimpangan dalam pengelolaan sarana dan prasarana, serta keterbatasan keterlibatan komunitas dan pemangku kepentingan dalam proses pendidikan. Temuan ini mengungkapkan bahwa meskipun kebijakan nasional, seperti penerapan kurikulum Merdeka sudah diterapkan, pengelolaan pendidikan yang terintegrasi di tingkat sekolah, khususnya di daerah pedesaan, masih menghadapi tantangan besar.

Dalam konteks teori manajemen pendidikan terintegrasi yang dijelaskan oleh Lunenburg (2010), manajemen pendidikan harus mengintegrasikan seluruh elemen pendidikan dari pengelolaan SDM, kurikulum, sarana prasarana, hingga keterlibatan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengelola pendidikan secara terintegrasi, pengelolaan sarana dan prasarana serta keterlibatan komunitas masih terbatas, yang menyebabkan ketidakterpaduan dalam implementasi

kebijakan pendidikan. Ketimpangan ini antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, serta kurangnya dukungan dari masyarakat dan orang tua, menunjukkan bahwa teori manajemen pendidikan terintegrasi masih perlu diterapkan lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks lokal yang spesifik.

Metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, mampu memberikan wawasan yang mendalam mengenai praktik manajemen pendidikan di Kabupaten Kepahiang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara holistik berbagai faktor yang mempengaruhi pengelolaan pendidikan di sekolah-sekolah di daerah ini. Data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, staf administrasi, serta pemangku kepentingan lainnya, memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang terintegrasi.

Metode kualitatif juga sangat relevan untuk menjawab masalah penelitian, karena memungkinkan analisis yang mendalam tentang fenomena pendidikan yang terjadi di lapangan. Dengan menganalisis data secara tematik, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam pengelolaan pendidikan, serta menemukan hubungan antara berbagai elemen dalam sistem pendidikan yang mungkin terabaikan dalam pendekatan kuantitatif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih baik bagaimana manajemen pendidikan terintegrasi dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan berkelanjutan, dengan memperhatikan faktor-faktor lokal yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan di Kabupaten Kepahiang.

Secara keseluruhan, teori manajemen pendidikan terintegrasi dan metode penelitian kualitatif deskriptif terbukti mampu memberikan jawaban yang jelas terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan terkoordinasi dalam pengelolaan pendidikan, dengan menekankan pada pengelolaan SDM, kurikulum, sarana prasarana, serta keterlibatan komunitas sebagai kunci keberhasilan. Implementasi kebijakan yang tidak memperhitungkan keterkaitan antara elemen-elemen ini akan sulit untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dalam kualitas pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk menyatukan seluruh elemen pendidikan dalam satu sistem yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Daft, R. L. (2016). *Management* (12th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Harris, A., & Spillane, J. P. (2008). Distributed leadership through the looking glass. *Management in Education*, 22(1), 12–20. <https://doi.org/10.1177/0892020608099786>
- Kotter, J. P. (2012). *Leading change: How leaders approach organizational change*. Harvard Business Review Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Laporan tahunan pendidikan Indonesia: Meningkatkan mutu dan akses pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Lunenburg, F. C. (2010). *Educational leadership and management: Theory into practice*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Mintzberg, H. (2009). *Managing*. Berrett-Koehler Publishers.
- Ministry of Education Malaysia. (2015). *Malaysia education blueprint 2015-2025: Preschool to post-secondary education*. Putrajaya: Ministry of Education Malaysia.
- Prasetyo, Z. (2018). Tantangan implementasi kebijakan Merdeka Belajar di sekolah menengah: Studi di daerah perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 51–60. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.071-05>
- Robinson, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Boston: Pearson.
- Robinson, V. M. J. (2018). *Leadership for learning: How to guide schools to improve student outcomes*. London: Routledge.
- Sutrisno, A. (2015). Manajemen pendidikan dan tantangan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(3), 211–222. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyanto, D. (2017). Manajemen pendidikan di Indonesia: Konsep dan praktik dalam konteks perubahan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 203–218. <https://doi.org/10.21043/jmp.v10i2.2364>
- Wren, D. A., & Bedeian, A. G. (2009). *The evolution of management thought* (6th ed.). Hoboken: Wiley.
- Puspitawati, I., & Firdaus, M. (2020). Evaluasi kebijakan pendidikan di Indonesia: Studi kasus program peningkatan kualitas pendidikan dasar di daerah terpencil. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(4), 144–155. <https://doi.org/10.15357/jkp.v8i4.2618>